TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4917

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT BUYA HAMKA

The Concept of Adab-Based Education According to Buya Hamka

Mulyanto Abdullah Khoir[1], Rudy Hartanto[2], Catur Priyanto[3], Khoirul Mustamik[4]
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
rudyzahrawain88@gmail.com; truth85@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2025	Jan 20, 2025	Feb 1, 2025	Feb 6, 2025

Abstract

The concept of adab-based education according to Buya Hamka emphasizes the integration of knowledge, reason, and morals in forming individuals with noble character. Education is not only oriented towards the transfer of knowledge, but also towards the formation of character based on Islamic values. Hamka emphasized that reason as a gift from God must be utilized properly in seeking knowledge, while knowledge must be directed towards the right goals according to Islamic teachings. In addition, adab-based education includes respect for Allah, the Messenger of Allah, oneself, and fellow human beings as part of the formation of a complete personality. In social life, adab is the foundation for maintaining trust, building relationships, and obeying applicable rules. Therefore, this concept remains relevant in forming a generation that is not only intellectually superior, but also has strong morals and spirituality in facing the challenges of the times.

Keywords: Education, Adab, Hamka

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Konsep pendidikan berbasis adab menurut Buya Hamka menekankan integrasi antara ilmu, akal, dan moral dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Hamka menegaskan bahwa akal sebagai anugerah Tuhan harus dimanfaatkan dengan baik dalam menuntut ilmu, sementara ilmu harus diarahkan untuk tujuan yang benar sesuai ajaran Islam. Selain itu, pendidikan berbasis adab mencakup penghormatan kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, dan sesama manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh. Dalam kehidupan sosial, adab menjadi fondasi dalam menjaga amanah, membangun silaturahmi, dan menaati aturan yang berlaku. Oleh karena itu, konsep ini tetap relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Hamka

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan kemajuan suatu bangsa. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan moral dan adab. Buya Hamka, seorang ulama sekaligus pemikir Muslim Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan yang ideal harus berlandaskan adab. Menurutnya, ilmu yang tidak disertai adab akan kehilangan esensinya dan bahkan dapat membawa seseorang kepada penyimpangan. Oleh sebab itu, pendidikan berbasis adab menjadi hal yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. (Bustami. 2018)

Konsep pendidikan berbasis adab yang dikemukakan oleh Buya Hamka menitikberatkan pada pentingnya membina diri sendiri dengan akhlak yang baik sebelum menuntut ilmu yang lebih tinggi. Adab kepada Allah, Rasul, orang tua, guru, serta lingkungan sekitar merupakan unsur utama dalam sistem pendidikan menurut beliau. Jika seseorang menjadikan adab sebagai fondasi dalam menuntut ilmu, maka ilmu yang diperoleh akan lebih bermakna dan digunakan untuk kebaikan. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar proses memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Konsep pendidikan berbasis adab yang diajarkan oleh Buya Hamka tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, di mana krisis moral masih menjadi persoalan di kalangan pelajar maupun masyarakat. Kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas adab. Oleh karena itu, gagasan

Buya Hamka mengenai pentingnya adab dalam pendidikan menjadi solusi bagi permasalahan ini. Dengan menanamkan nilai-nilai adab dalam setiap aspek pendidikan, diharapkan dapat lahir generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik demi kebaikan diri, masyarakat, dan bangsa. (Omeri. 2015)

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Buya Hamka

Haji Hamka bin Abdul Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, lahir di Tanah Sirah, desa Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatra Barat, pada 16 Februari 1908 M (14 Muharram 1326 H). Ia meninggal dunia pada 24 Juli 1981 di Jakarta. Gelar "Buya" yang disematkan kepadanya merupakan panggilan khas masyarakat Minangkabau, yang berasal dari bahasa Arab "abi" atau "abuya," yang berarti "ayahku" atau seseorang yang dihormati. (Alfiyah.2016)

Hamka merupakan putra dari Syeikh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah yang biasa dipanggil Haji Rasul, seorang ulama besar pembawa paham-paham pembaruan Islam di Minangkabau. Sementara itu, Ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Dari genealogi ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan berasal dari suku Tanjung dalam silsilah Minangkabau. (Adian.2021)

Secara formal, jenjang pendidikan yang ditempuh oleh Hamka tidak terlalu tinggi. ia menimba ilmu agama di Diniyyah School serta Sumatera Thawalib yang berlokasi di Padang Panjang dan Parabek. Beberapa gurunya antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo, dan Zainuddin Labay el-Yunusy. (Alfiyah. 2019) Saat itu, sistem pendidikan masih bersifat tradisional dengan metode halaqoh. Baru pada tahun 1916, sistem klasikal mulai diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Namun, sistem ini belum dilengkapi dengan fasilitas seperti bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Materi yang diajarkan masih berfokus pada kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, dan fiqh. (Hamka. 1974)

Pada usia 12 tahun, kedua orang tua Buya Hamka bercerai, peristiwa yang hampir membuatnya kehilangan arah dan mengabaikan pendidikannya. Namun, di dalam dirinya telah tumbuh tekad yang kuat untuk menjadi pribadi yang bermanfaat. Untuk memperluas wawasan, ia mulai banyak membaca.

Setiap hari, setelah pulang dari sekolah Diniyah sekitar pukul 10 pagi hingga 1 siang, Hamka menghabiskan waktunya di taman bacaan milik Engku Lebai dan Engku Baginda Sinaro. Di sana, ia membaca berbagai jenis buku, mulai dari literatur Islam, sejarah, sosial, politik, hingga novel. Semakin banyak ia membaca, semakin terbuka wawasannya terhadap dunia yang lebih luas.

Pada usia 13 hingga 14 tahun, Hamka telah mengenal pemikiran Djamaludin Al-Afghani dan Mohammad Abduh dari dunia Arab. Sementara dari dalam negeri, ia mulai mengagumi tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto, KH. Mas Mansyur, dan Ki Hadikusumo. Kekagumannya terhadap para pemikir besar ini menumbuhkan keinginannya untuk merantau ke tanah Jawa demi memperdalam ilmunya. (Abdul. 2020)

Di Jawa, Hamka tinggal di kediaman pamannya, Djafar Amrullah, yang merupakan adik dari ayahnya. Djafar Amrullah lah yang memperkenalkan Hamka dengan Sarekat Islam. Di organisasi ini, Hamka mulai berinteraksi langsung dan belajar dari tokoh-tokoh Sarekat Islam. Ia mendalami pengetahuan Islam dan sosialisme dari HOS Tjokroaminoto, mempelajari ilmu agama Islam dari H. Fachruddin, belajar sosiologi dari R.M. Soeryopranoto, serta mendalami ilmu logika dari Ki Bagus Hadikusumo. Para tokoh ini mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo, Pakualaman, Yogyakarta.

Setelah beberapa waktu di Yogyakarta, Hamka melanjutkan perjalanan ke Pekalongan untuk menemui A.R. Sutan Mansur, yang merupakan gurunya sekaligus suami dari kakaknya. Selama tinggal di sana, Buya Hamka banyak belajar tentang kebijaksanaan hidup serta filsafat. Pada Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah dan menetap di sana selama beberapa bulan sebelum akhirnya kembali ke Medan pada Juli di tahun yang sama. (Hamka. 1974)

Konsep Pendidikan Berbasis Adab Menurut Hamka

Hamka adalah salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat dan mujaddid yang unik. walaupun hanya sebagai produk pendidikan lama karena lahir dipeadaban pendidikan yang masih sederhana, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan menyeluruh dan visioner. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang ia perkenalkan melalui Masjid Al-Azhar yang ia kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhar bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial. (Samsul. 2008)

1. **Akal dan Ilmu dalam Konsep Pendidikan Hamka**

Dalam buku Falsafah Hidup, Hamka menyebutkan bahwa setiap manusia pada alamiahnya telah terdorong untuk mencari dan mempertanyakan suatu rahasia dalam alam pikirannya melalui akalnya. Namun hanya sedikit dari pertanyaan dan keinginan besar itu yang ditanggapi dengan serius sehingga benar-benar dapat dia temukan. Padahal, menurut Hamka, sebuah tanda dan jalan besar telah terbentang di hadapan mereka, serta pada diri manusia sendiri yang menunjukkan akan adanya kekausaan dari Sang Pencipta. Telah diberikan dengan jelas seuah petunjuk, yaitu Al Quran dan Hadits. (Hamka. 1984)

Dalam pemikiran pendidikan Hamka, ilmu dan akal saling terkait dan saling mendukung. Hamka memandang akal sebagai karunia Tuhan yang memungkinkan manusia untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu. Bagi Hamka, pendidikan lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan; pendidikan adalah proses untuk membentuk individu yang berpikir kritis, mandiri, dan berbudi pekerti.

Hamka menegaskan bahwa ilmu harus diperoleh dengan memanfaatkan akal yang sehat dan tajam. Menurutnya, ilmu tidak hanya tentang menghafal atau menguasai materi, melainkan harus dipahami dengan pemikiran yang mendalam. Akal yang digunakan secara benar akan membantu seseorang untuk membedakan kebenaran dari kebohongan dan memperoleh ilmu dengan kebijaksanaan. Karena itu, pendidikan harus mengajarkan cara berpikir kritis dan rasional, agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kebaikan umat.

Selanjutnya, akal memiliki peran penting dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam. Akal berfungsi untuk merenung, berpikir, serta mencari jawaban berdasarkan sumber ajaran Islam guna menentukan arah pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara umum, tujuan dari Pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri individu, sehingga menghasilkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Setiawan. 2019)

Sementara itu, secara lebih spesifik, Pendidikan Islam sebagai salah satu proses pembelajaran juga memanfaatkan daya pikir akal untuk memahami dan menyalurkan ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, manusia dapat mengenali penciptanya serta bertawakal kepada-Nya. Dalam konteks ini, akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami ilmu-ilmu yang telah diturunkan oleh Allah SWT, sehingga manusia dapat menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang diberi akal untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Oleh karena itu, dalam pendidikan Hamka, hubungan antara ilmu dan akal adalah satu kesatuan yang bertujuan untuk membentuk individu yang berilmu, berakal sehat, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.

2. **Pendidikan Adab Hamka dan Klasifikasinya**

Menurut Hamka bahwa adab memiliki keutamaan dalam melakukan sesuatu. secara bertingkat akan dijelaskan beberapa bentuk adab dalam tingkatannya berdasarkan pandangan Hamka. Banyak riwayat dan penjelasan yang menekankan pentingnya memiliki adab. Habib al-Jalab pernah bertanya kepada Ibnul Mubarak tentang hal terbaik yang bisa dimiliki seseorang, dan beliau menjawab bahwa adab yang baik adalah anugerah terbaik. Imam Asy-Syafi'i juga berpendapat bahwa siapa pun yang ingin hatinya dibukakan dan diterangi oleh Allah SWT hendaknya menyendiri untuk merenung, mengurangi makan, menghindari pergaulan dengan orang-orang bodoh, serta menjauhi ulama yang tidak memiliki sikap objektif dan adab. (Noer. 2017)

1. Adab Kepada Allah SWT

Menanamkan adab kepada Allah adalah bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Buya Hamka, seorang ulama dan pemikir Islam terkemuka di Indonesia, menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah harus dibangun dengan sikap hormat dan kepatuhan. Menurutnya, adab kepada Allah mencakup ketundukan, kepatuhan, serta penghormatan yang mendalam terhadap-Nya. Sikap ini diwujudkan dalam keyakinan yang benar, ibadah yang penuh kekhusyukan, serta perilaku yang selalu menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Salah satu hal utama yang ditekankan Hamka dalam pendidikan adab kepada Allah adalah mengenali dan memahami sifat-sifat-Nya. Dalam berbagai karyanya, ia mengingatkan bahwa manusia perlu menyadari kebesaran dan keagungan Allah serta menghindari sikap sombong dalam kehidupan. Dengan memahami sifat-sifat Allah, seseorang akan lebih mudah untuk bersyukur, bertawakal, serta menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Selain itu, Hamka juga mengingatkan agar manusia senantiasa menjaga hati dari sifat buruk seperti riya', ujub, dan takabur, yang dapat merusak hubungan seseorang dengan Allah.

Diantara adab kepada Allah adalah Rasa malu kepada-Nyaa. ia adalah bentuk malu yang paling mulia, yang dapat membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seseorang yang memiliki rasa malu kepada Allah SWT tidak akan berani berbuat kejahatan

atau meninggalkan kewajibannya. Mereka selalu sadar bahwa Allah SWT senantiasa mengawasi setiap perbuatan hamba-Nya dan tidak pernah luput dari pengawasan-Nya. (Sholihah. 2021)

Dalam dunia pendidikan, Hamka menekankan bahwa pengajaran adab kepada Allah harus dimulai sejak dini. Anak-anak perlu dikenalkan dengan kebesaran Allah melalui keindahan alam, membaca dan memahami Al-Qur'an, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai ini, karena lingkungan keluarga yang baik akan membentuk karakter yang kuat. Selain orang tua, Hamka juga menegaskan bahwa masyarakat dan lembaga pendidikan Islam turut bertanggung jawab dalam membimbing generasi muda agar memiliki adab yang baik kepada Allah.

Pada akhirnya, tujuan pendidikan adab kepada Allah menurut Hamka adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi dan akhlak yang mulia. Dengan memiliki adab yang baik kepada Allah, seseorang akan lebih bijak dalam menghadapi kehidupan, lebih sabar dalam menghadapi cobaan, serta lebih tulus dalam berbuat baik kepada orang lain. Oleh sebab itu, setiap Muslim perlu memahami dan mengamalkan pendidikan adab kepada Allah sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka menuju kehidupan yang lebih bermakna.

2. Adab Kepada Rasulullah SAW

Menjaga adab terhadap Rasulullah SAW merupakan bagian penting dari keimanan seorang Muslim. Menghormati serta mengikuti ajaran beliau bukan hanya sekadar bentuk penghormatan terhadap sejarah, tetapi juga merupakan wujud kepatuhan terhadap ajaran Islam yang dibawanya. Adab kepada Rasulullah mencakup keyakinan terhadap kebenaran ajarannya, mengikuti sunnah-sunnahnya, serta menjadikannya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan meneladani akhlak beliau yang penuh kasih sayang, kesabaran, dan kejujuran, seorang Muslim dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sikap ini juga menjadi bukti kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang pada akhirnya membawa keberkahan bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Beradab kepada Rasulullah SAW pada dasarnya mencerminkan sejauh mana seseorang mengikuti ajaran beliau sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semakin seseorang mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka semakin kuat bukti bahwa ia berakhlak kepada Rasulullah

SAW. Sebaliknya, semakin seseorang menjauh dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka semakin jauh pula ia dari tuntunan Nabi SAW, yang menunjukkan kurangnya akhlak kepada beliau. (Mahmud. 2017)

Secara lebih spesifik, bentuk akhlak kepada Rasulullah SAW meliputi: Meyakini kebenaran segala yang beliau sampaikan, mengikuti syariat yang dibawanya, mencintai Rasulullah SAW dan meneladani kehidupannya, memperbanyak shalawat kepada Rasulullah, mewarisi dan menyebarkan risalah yang beliau bawa.

Rasulullah dididik langsung oleh Allah untuk menjadi manusia yang sempurna dengan membawa syariat Islam bagi seluruh manusia. karena demikian tinggi budi Rasulullah, dipuji Allah dan dikatakan dalam surat Al Qalam ayat ke 4 : "Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur". Jadi, kewajiban manusia dan para pengikutnya adalah menyampaikan tentang apa, siapa, mengapa, serta bagaimana kedudukan Rasulullah. dan perintahnya merupakan utusan langsung dari pencipta manusia yaitu Allah. (Hamka. 2015)

3. Adab terhadap Diri

Manusia perlu bersikap adil terhadap dirinya sendiri dan tidak memaksakan diri untuk melakukan hal-hal yang buruk atau membahayakan diri. Bahaya terhadap diri bisa bersifat fisik maupun psikis. Contoh bahaya fisik antara lain adalah melakukan aktivitas yang bisa menyakiti tubuh, seperti terlalu sering begadang sehingga daya tahan tubuh melemah, merokok yang dapat merusak paru-paru, menggunakan narkoba, dan mengonsumsi minuman keras yang dapat merusak jantung dan otak. Oleh karena itu, sebagai manusia, kita perlu menjaga tubuh dengan baik dan berperilaku sehat. (Anriani. 2023)

Sedangkan, bahaya yang bersifat psikis bisa berupa sifat-sifat buruk seperti iri hati, dengki, dan kemunafikan. Semua hal tersebut dapat merusak kesehatan mental dan merupakan penyakit hati yang harus dihindari. Sikap-sikap negatif ini dapat menggerogoti jiwa dan menyebabkan ketidaktenangan dalam hidup. Dengan menjauhi sifat-sifat tersebut, seseorang bisa menjaga kesehatan jiwa dan mencapai kehidupan yang lebih seimbang dan damai

Salah satu penyakit hati yang harus diwaspadai adalah iri, dengki, dan kemunafikan. Mengenali dan memahami penyakit hati ini sangat penting agar seseorang dapat menjaga kebersihan hati dan tetap berada di jalan kebenaran. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., beliau bersabda: *"Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi*

amanat ia berkhianat." Hadis ini mengingatkan agar manusia senantiasa menjauhi sifat munafik dan menjaga kejujuran, amanah, serta menepati janji agar hatinya tetap bersih dan selaras dengan nilai-nilai keimanan. (Bahroni. 2018)

Menurut Hamka, mengakui kekurangan diri adalah tangga untuk kesempurnaan diri. Terus beruasaha memperbaiki kekurangan diri adalah keberanian luar biasa. Merasa cukup adalah tanda tidak cukup. Barangsiapa tidak sanggup atau berani menguasai diri maka jangan harap akan sanggup menguasai orang lain. bukanlah keberanian itu jika hanya sanggup berkelahi menghadapi macan, melainkan keberanian adalah kesanggupan berkelahi dengan hawa nafsu. (Hamka. 2014)

4. Adab Kepada Manusia

Adab terhadap sesama manusia dimulai dengan menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara umum. Hamka menggambarkan berbagai bentuk adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Seseorang yang memiliki adab yang baik akan senantiasa menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab, menyampaikan pesan kepada orang yang berhak, serta menjaga titipan hingga dikembalikan kepada pemiliknya. Sikap-sikap tersebut mencerminkan kejujuran dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sosial, yang menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Hamka juga menekankan pentingnya menjaga rahasia yang telah dipercayakan kepada kita serta mempererat tali silaturahmi dalam keluarga. Menurutnya, menjalin hubungan baik dengan keluarga merupakan salah satu bentuk adab yang dapat memperkuat persaudaraan dan menciptakan kedamaian. Selain dalam lingkup keluarga, adab kepada sesama juga mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku di suatu negara. Dengan menaati hukum dan norma yang ada, seseorang turut berkontribusi dalam menciptakan ketertiban dan keadilan di masyarakat. Bagi Hamka, adab bukan sekadar perilaku baik, tetapi juga cerminan dari keimanan seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. (Hamka. 2015)

KESIMPULAN

Konsep pendidikan berbasis adab menurut Buya Hamka menekankan pentingnya keterkaitan antara ilmu, akal, dan moral dalam membentuk individu yang berakhlak mulia.

Hamka memandang pendidikan bukan sekadar sarana untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Akal merupakan anugerah yang harus dimanfaatkan dengan baik dalam menuntut ilmu, sedangkan ilmu itu sendiri harus digunakan untuk tujuan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan juga harus menanamkan adab kepada Allah, Rasulullah, diri sendiri, dan sesama manusia sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang utuh.

Dalam konteks kehidupan sosial, Hamka menekankan bahwa adab merupakan pilar utama dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Seseorang yang memiliki adab yang baik akan menjaga amanah, menyampaikan pesan kepada yang berhak, serta memelihara silaturahmi dengan keluarga dan masyarakat. Selain itu, ketaatan terhadap peraturan negara juga merupakan bagian dari adab yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, konsep pendidikan berbasis adab yang diajarkan oleh Hamka tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman, terutama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M. R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, *2*(1), 79-99.

Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(02), 89-98.

Alfiyah, A. (2016). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, *15*(1), 25-35.

Anriani, R., Lestari, L. T., Gani, S., Mytra, P., Primadoniati, A., & Syamsir, S. (2023). Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, *3*(02), 126-131.

Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi. Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman. 8

Busthami, S. H. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A. Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *15*(1), 1-18.

Hamka. (1974). Kenang-kenangan Hidup Jilid 1. Jakarta : Bulan Bintang

Hamka. (1984). Falsafah Hidup. Jakarta : Panji Mas.

Hamka. (2014). Pribadi Hebat. Jakarta : Gema Insani.

Hamka. (2015). Tafsir Al Azhar. Jakarta : Gema Insani.

Husaini, Adian. (2021). Pemikiran Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam pendidikan. Depok : Gema Insani

Mahmud, A. (2017). Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *11*(2).

Nizar, Samsul. (2008). Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *14*(2), 181-208.

Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, *9*(3).

Setiawan, M. A., & Asyiqien, M. Z. (2019). Urgensi Akal Menurut Al Qurâ€™ an Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *9*(01), 35-52.

Solihah, I., & Asikin, I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Terkait Keutamaan Rasa Malu dalam Kitab Adab Riyadhush Shalihin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 57-62.